

APLIKASI ILUSTRASI DESAIN PADA KERETA API ARGO PARAHYANGAN DENGAN MUATAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL JAWA BARAT

Sandi Destian Pratama

Universitas BSI Bandung, shandidestant@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this design is to make a breakthrough by making the train of Argo Parahyangan to make the first train introduce the culture of local genius West Java, through design of illustration applied on the exterior part of railway coach with the concept theme that on every coaches. The design of this thesis uses descriptive analysis approach. Descriptive analysis means the process of taking a conclusion based on a specific cases become specific conclusion. Data collection techniques with interviews, observation, literature study, and documentation. The result of this design of illustration expected to be a reference or new innovations for the development of railway in Indonesia, and can introduce and upholds culture of Indonesia to the people, to applied the design of themes Indonesia culture of local genius West Java on exterior part of railway coach Argo Parahyangan.

Keywords: *Illustration, Train, Argo Parahyangan, Culture of West Java*

ABSTRAK

Tujuan dari perancangan ini adalah membuat suatu terobosan baru dengan menjadikan kereta Argo Parahyangan menjadi kereta pertama yang mengenalkan kearifan budaya lokal Jawa Barat, melalui ilustrasi desain yang diaplikasikan pada bagian eksterior gerbong kereta dengan konsep tema yang berbeda-beda pada setiap gerbongnya. Perancangan tugas akhir ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Deskriptif berarti proses mengambil suatu kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus menjadi kesimpulan yang bersifat khusus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil dari perancangan ilustrasi desain ini diharapkan dapat menjadi referensi atau inovasi baru bagi perkembangan kereta api di Indonesia, sekaligus dapat mengenalkan serta menjunjung kebudayaan Indonesia kepada masyarakat, dengan mengaplikasikan desain yang bertemakan kearifan budaya lokal Jawa Barat pada bagian eksterior gerbong kereta Argo Parahyangan.

Kata Kunci: Ilustrasi, Kereta Api, Argo Parahyangan, Budaya Jawa Barat

PENDAHULUAN

Istilah ilustrasi berasal dari bahasa latin yaitu "*illustrare*" yang artinya menjelaskan. Ilustrasi dimaksudkan untuk membantu dan memperkuat daya khayal atau memperjelas maksud uraian. Ilustrasi secara harafiah berarti gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau mengisi sesuatu. Ilustrasi menurut definisinya adalah seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan atas suatu maksud atau tujuan secara visual. Dalam perkembangannya, ilustrasi

secara lebih lanjut dapat berguna untuk menghiasi ruang kosong pada majalah, koran, dan tabloid. Ilustrasi memiliki berbagai macam bentuk, diantaranya: karya seni sketsa, lukis, grafis, karikatural, *image bitmap*, dan foto.

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup dan pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup. Kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah

mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah dan merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dengan berbagai macam nilai yang ada.

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas, serta merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri merupakan pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

PT Kereta Api Indonesia (Persero) yang selanjutnya disingkat sebagai PT KAI (Persero) atau "Perseroan" adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menyediakan, mengatur, dan mengurus jasa angkutan kereta api di Indonesia. Kereta api merupakan satu-satunya moda transportasi yang efisien untuk jumlah penumpang yang banyak sehingga cocok untuk angkutan massal. Selain itu dengan penampilan, penataan, dan fasilitas yang baik kereta api dapat menjadi sarana transportasi yang bisa melayani masyarakat dari semua kalangan serta bisa memberikan rasa aman, nyaman, menyenangkan, berkesan dan ramah lingkungan.

PT Kereta Api Indonesia (Persero) juga terus mengembangkan jasa penunjang angkutan. Pengembangan sektor angkutan penumpang yang dilakukan PT KAI salah satunya adalah penambahan frekuensi KA untuk rute dengan okupansi dan permintaan tinggi yaitu KA Argo Parahyangan (Bandung-Jakarta).

Pada saat ini sudah terdapat beberapa kereta yang memiliki desain khusus pada bagian eksterior gerbong yang dimiliki oleh PT KAI, pada keseluruhan desain khusus tersebut dibuat dengan bertemakan batik dari masing-masing daerah kereta itu berasal, diantaranya: Kereta Argo Jati, Kereta Argo Lawu, Kereta Tegal Bahari, Kereta Sancaka, Kereta Gajayana, Kereta Kalijaga, Kereta Siliwangi dan Kereta Argo Parahyangan.

Kereta Argo Parahyangan merupakan kereta batik pertama yang tercatat di Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) pada tahun 2011, gerbong batik tersebut diberi nama "Rahayu Neng Bawono" oleh konseptor yang berasal dari FSRD ITB, Yosef Adiguna. Jumlah gerbong tersebut terbilang sedikit dikarenakan dari seluruh rangkaian kereta yang sudah bermotifkan batik hanya diaplikasikan pada bagian gerbong makan/restorasi, eksekutif atau pembangkit saja sehingga dalam satu rangkaian kereta api hanya terdapat 1 atau 2 gerbong yang memiliki desain motif batik tersebut.

Kereta Argo Parahyangan merupakan kereta yang dapat memberikan pengalaman menarik bagi orang yang menaikinya, karena sepanjang perjalanan penumpang dapat melihat beragam keindahan pesona alam Indonesia yang ada di Jawa Barat, dengan jalur rute perjalanan yang menanjak, melingkar melalui daerah perbukitan, melewati jembatan, dan memasuki terowongan, yang semuanya bisa dinikmati dari balik jendela gerbong kereta.

Berdasarkan uraian di atas dan berdasarkan penamaan "Parahyangan" sebagai ciri dari daerah Jawa Barat, penulis memilih kereta Argo Parahyangan sebagai sarana media pengaplikasian ilustrasi desain dengan menerapkan unsur-unsur kearifan budaya lokal Jawa Barat di dalamnya, sehingga kereta tersebut menjadi kereta pertama yang mengenalkan kearifan budaya lokal Jawa Barat melalui ilustrasi desain yang diaplikasikan pada gerbong kereta dengan konsep tema yang berbeda-beda pada setiap gerbongnya.

KAJIAN LITERATUR

Ilustrasi

Pengertian ilustrasi adalah suatu karya seni rupa dua dimensi, yang berupa gambar tangan (manual), ataupun gambar dari hasil olah digital (dari komputer, atau fotografi) atau kombinasi dari keduanya manual dan digital, baik hitam putih maupun berwarna yang mempunyai fungsi sebagai penerang penghias untuk memperjelas atau memperkuat arti atau memperbesar pengaruh dari suatu teks atau naskah/cerita yang menyertainya.

Fungsi ilustrasi adalah sebagai penerang atau penghias untuk memperjelas, memperkuat arti, dan memperbesar pengaruh dari suatu teks atau naskah/cerita yang menyertainya. Ilustrasi dibuat berdasarkan jenis kebutuhannya diantaranya untuk *cover* dan isi buku, majalah, cerita bergambar, iklan produk, film, kartun/animasi, dan karikatur.

Ada beberapa teknik dalam membuat gambar ilustrasi, yaitu dengan cara gambar tangan (manual), dengan bantuan alat digital berupa foto dan komputer, atau kombinasi dari manual dan digital. Ilustrasi semakin berkembang dengan penggunaan banyak *software* pembantu seperti *Adobe Illustrator*, *Photoshop*, *CorelDraw*, dan *CAD*. Kemudahan gambar yang diperoleh menggunakan komputer dapat dimodifikasi dan digandakan dengan cepat, baik secara keseluruhan maupun di bagian-bagian tertentu sehingga pembuatan efek-efek yang sama pada saat harus membuat adegan lain dari ilustrasi akan menjadi lebih mudah.



Gambar 1

Sumber: The Nerdy Ogre, <http://orig09.deviantart.net/Oad1/f/2010/084/6/e/6e8556d47c0551f90b25019a41c9fd79.jpg>

Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Ada pendapat lain menyetakan budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi merupakan unsur rohani, sedangkan budaya adalah unsur jasmani manusia. Dengan demikian, budaya merupakan hasil budi dan daya dari manusia.

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dengan demikian hampir semua tindakan manusia adalah “kebudayaan”, karena jumlah tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak dibiasakannya dengan belajar (yaitu tindakan naluri, refleksi, atau tindakan-tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologi), sangat terbatas.

Dalam intisari dari berbagai kerangka yang ada mengenai unsur-unsur kebudayaan universal, unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia berjumlah tujuh buah, yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Organisasi Sosial
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi
5. Sistem Mata Pencaharian Hidup
6. Sistem Religi
7. Kesenian

Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut merupakan analisa dari rincian kebudayaan ke dalam bagian-bagiannya dan dapat dibandingkan dengan pranata-pranata sosial yang berkaitan dengan rincian masyarakat ke dalam bagian-bagiannya.

Kebudayaan Jawa Barat

Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di pulau Jawa yang terdiri dari 18 Kabupaten dan 9 kota dan merupakan salah satu propinsi terpadat penduduknya. Wilayah Jawa Barat memiliki luas wilayah 35.377,76 Km².

Propinsi Jawa Barat melahirkan seni dan budaya yang beraneka ragam, budaya tersebut adalah budaya asli orang Jawa Barat. Namun di Jawa Barat sendiri memiliki etnis yang beraneka ragam pula, sebab wilayah ini adalah salah satu wiayah ke dua dari DKI Jakarta sebagai wilayah tujuan untuk mengembangkan diri, baik pendidikan, pekerjaan dan lain-lain. Daerah- daerah perbatasan dengan wilayah

propinsi lainlah yang merupakan bagian yang memiliki perbedaan baik dari bahasa sehari-hari maupun kebudayaan lain, namun itu hanya sebagian kecil, seperti di Bekasi yang dihuni oleh sebagian orang Betawi, Ciamis, Cirebon dan Indramayu yang dihuni sebagian warga/suku Jawa dan Cirebon.

Budaya Jawa Barat didominasi adat istiadat Sunda. Adat tradisionalnya yang penuh khasanah Bumi Pasundan menjadi cermin kebudayaan di sana. Perda Kebudayaan Jawa Barat bahkan mencantumkan pemeliharaan bahasa, sastra, dan aksara daerah, kesenian, kepurbakalaan dan sejarahnya, nilai-nilai tradisional dan juga museum sebagai bagian dari pengelolaan kebudayaan.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya, sehingga kearifan lokal (*local genius*) merupakan dasar untuk pengambilan kebijakan pada level lokal di bidang kesehatan, pertanian, pendidikan, kesenian, pengelolaan sumber daya alam, dan kegiatan masyarakat pedesaan.

Kearifan lokal baru menjadi wacana dalam masyarakat pada tahun 1980-an, ketika nilai budaya lokal yang terdapat dalam masyarakat Indonesia sebagai warisan nenek moyang sudah hampir habis digerus oleh arus modernisasi yang menjadi kebijakan dasar pembangunan yang dilaksanakan oleh Orde Baru. Modernisasi yang membukakan diri kepada globalisasi, ditambah oleh semangat nasionalisme yang hendak mengatur agar di seluruh Indonesia kehidupan masyarakat seragam. Dengan demikian kekayaan budaya lokal baik berupa kesenian, sastra, hukum adat, dan lain-lain banyak yang hanyut dan hilang, sehingga tidak dapat digunakan sebagai pemerkaya budaya nasional yang hendak dibangun.

Hal terpenting adalah mengembangkan kreativitas para pelaku budaya itu sendiri sehingga dapat menumbuhkan “kearifan lokal” ketika menghadapi terjangan pengaruh kebudayaan asing. Dalam

menghadapi semua terjangan pengaruh dari berbagai kebudayaan yang datang dari luar telah menghasilkan akulturasi yang tidak menenggelamkan nilai-nilai yang telah dimiliki bangsa Indonesia, melainkan menggunakannya sebagai kekuatan yang merangsang kreativitas sehingga melahirkan karya-karya unggul yang khas. Menciptakan adanya kreativitas dari para pelaku budaya kita dalam menghadapi terjangan globalisasi, dengan cara memanfaatkan “kearifan lokal” yaitu nilai-nilai yang kita punyai dalam budaya peninggalan nenek moyang. Perhatian kepada kebudayaan daerah yang merupakan peninggalan nenek moyang yang sering disebut sebagai “kebudayaan adiluhung” itu hanya diucapkan sekedarnya pada saat-saat seremonial saja. Artinya harus ada peranan dari pemerintah dan juga masyarakat untuk turut memberikan ruang terhadap kreativitas para pelaku budaya serta menanamkan kebanggaan dalam diri terhadap kearifan lokal yang dimiliki di setiap daerah.

Kereta Argo Parahyangan

Kereta Argo Parahyangan adalah kereta kelas eksekutif atau eksekutif-bisnis yang dioperasikan oleh PT KAI di Jawa Barat, dengan jurusan Bandung (BD) - Jakarta (GMR) dan sebaliknya, kereta ini menjadi satu-satunya kereta yang melayani rute tersebut. Kereta Argo Parahyangan merupakan kereta hasil peleburan kereta Argo Gede dan kereta Parahyangan, yang telah dihentikan pengoperasiannya pada 26 April 2010 dan sebagai gantinya PT KAI Daerah Operasi (DAOP) 2 Bandung meluncurkan layanan kereta api penumpang kelas eksekutif-bisnis yang diberi nama kereta Argo Parahyangan pada 27 April 2010 di Stasiun Bandung dan Stasiun Gambir. Rute yang ditempuh kereta Argo Parahyangan dari Jakarta ke Bandung berjarak 173 km yang dapat ditempuh dalam waktu rata-rata 3 jam 15 menit. Dalam sehari, kereta Argo Parahyangan melayani rute yang sama sebanyak 6 kali pada hari biasa dan 7 kali pada akhir pekan dan hari libur nasional.



Gambar 2

Sumber: Daniel Van Bagoes,
<http://www.railpictures.net/images/d1/0/4/2/5042.1381074769.jpg>

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian pada hakikatnya merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan sesuatu. Untuk mencapai kebenaran tersebut maka penulis menggunakan beberapa model yang biasanya dikenal dengan paradigma. Paradigma yang digunakan adalah paradigma penelitian kualitatif *postpositivisme* yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan bersifat interaktif. Metode penelitian kualitatif ini disebut dengan metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) dan dapat disebut juga sebagai penelitian etnografi.

Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data ini menggunakan metode pengumpulan data yang dibedakan berdasarkan sumbernya yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari lapangan (sumber dan objek penelitian). Metode pengumpulan data primer yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Metode yang akan digunakan untuk mendapatkan data sekunder diantaranya melalui studi literatur dan studi dokumentasi.

Metode Analisa Data

Analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dimulai sejak perumusan masalah dan dapat dilakukan selama proses pengumpulan data primer dan data sekunder berlangsung, serta setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Dalam perancangan tugas akhir ini penulis menggunakan pendekatan analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan, penulis memahami bentuk eksterior gerbong kereta Argo Parahyangan yang dimana bentuk tersebut berbeda-beda sesuai dengan fungsi dan jenisnya. Hal yang paling berpengaruh pada segi visual eksterior gerbong adalah tata letak dan jumlah kaca yang dimiliki. Sehingga keterbatasan *layout* pada gerbong menjadi kendala dalam penempatan ilustrasi desain,

oleh karena itu penulis harus menyesuaikan dahulu seluruh objek visual yang telah ditentukan lalu diaplikasikan pada gerbong sesuai dengan jenisnya.

Untuk bagian kaca pada gerbong dapat menggunakan stiker *one way vision*, *Stiker one way vision* adalah jenis stiker yang biasanya ditempatkan dan direkatkan pada media kaca dan hanya dapat dilihat dari satu sisi saja, sedangkan sisi lainnya transparan. Biasanya disebut juga sebagai stiker perforasi karena bentuknya yang berlubang-lubang. *One Way Vision* biasa direkatkan pada kaca pintu etalase, jendela kaca pada kantor/gedung, *outlet*, dan kaca mobil bagian belakang dimana hanya dari sisi luar saja gambar tersebut dapat dilihat dan orang yang melihat dari sisi luar tersebut tidak dapat melihat ke sisi dalam karena terhalang oleh gambar pada *One Way Sticker*, sedangkan apabila dilihat dari sisi dalam maka gambar yang terdapat pada luar kaca tersebut tidak akan bisa terlihat. Dengan demikian penulis dapat menempatkan desainnya di media kaca.

Lokomotif maupun gerbong kereta ketika sedang beroperasi dapat berjalan dengan 2 arah secara bergantian, sehingga kereta yang tadinya berjalan ke satu arah dapat berubah haluan ke arah sebaliknya. Hal ini menjadi strategi visualisasi penulis agar ilustrasi desain yang akan dibuat dapat terlihat sama dan seirama ketika kereta tersebut berjalan 2 arah dengan cara melakukan beberapa pengulangan objek desain pada bagian kanan dan kiri gerbong. Pada keseluruhan jumlah desain yang akan diaplikasikan cukup banyak, sehingga setiap jenis gerbong memiliki desain yang berbeda-beda. Untuk menghindari ketidakselarasan desain dari gerbong satu ke gerbong yang lainnya, penulis akan membuat tema *background* dengan corak warna dan ornamen yang sama, sehingga walaupun setiap gerbong desain yang akan ditampilkan berbeda-beda tetapi secara keseluruhan temanya tetap sama dan seragam.

Kajian Analisa Penelitian

1. Data Observasi

Dalam melakukan observasi penulis menggunakan jenis observasi non-partisipan (*non-participant observation*)

dengan cara mengunjungi langsung Stasiun Bandung. Penulis tidak terlibat langsung dalam proses kegiatan yang sedang berlangsung di area stasiun, tetapi hanya menjadi pengamat independen yang mengumpulkan data dengan cara melihat dan mengamati bagaimana bentuk dari rangkaian kereta Argo Parahyangan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dilapangan, terdapat 5 macam bentuk gerbong. Kereta Argo Parahyangan menggunakan 8 gerbong untuk rangkaian eksekutif-bisnis, yaitu 3 gerbong eksekutif, 1 gerbong makan/restorasi, 2 gerbong bisnis, 1 gerbong pembangkit, serta 1 gerbong bagasi/kargo.

2. Data Wawancara

Dalam melakukan wawancara penulis menggunakan metode wawancara terbuka, sehingga tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Pertanyaan wawancara meliputi tentang proses pembuatan gerbong dan keberadaan kereta yang sudah memiliki desain khusus pada bagian eksteriornya. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis. Menurut Suprianto Riyadi selaku pegawai PT KAI Sarana DAOP (Daerah Operasi) 2 Bandung, pada keseluruhan pembuatan gerbong yang digunakan PT KAI dibuat oleh PT Industri Kereta Api (INKA), walaupun ada beberapa yang diimpor dari Jepang. Biasanya ada 2 cara yang digunakan dalam pembuatan gerbong, yaitu dengan cara mendaur ulang gerbong kereta bekas dan membuat gerbong kereta baru dari bahan baku yang sudah disiapkan. Untuk proses pengaplikasian desain pada gerbong kereta dapat dilakukan dengan cara pengecatan, namun adapun yang dilakukan dengan cara menempelkan stiker pada bagian sisi luar gerbong. Stiker yang digunakan adalah stiker khusus yang sudah dipernis sehingga dapat tahan cuaca panas dan anti air, karena jika tidak dipernis stiker akan pudar dalam jangka waktu 1 atau 2 bulan saja. Stiker ini diperkirakan hanya akan bertahan hingga satu tahun ke depan, berbeda dengan cara dicat yang tentu akan bertahan lebih lama. Mengenai gerbong yang sudah memiliki desain khusus pada

bagian eksterior keberadaannya merupakan kebanggaan bagi masyarakat pengguna kereta api serta meningkatkan kesejahteraan melalui potensi wisata dan kegiatan perekonomian di daerah. Selain itu, adapun daya tarik tersendiri dari gerbong tersebut karena selain berbeda dari gerbong pada umumnya, gerbong tersebut sekaligus mempromosikan desain batik dari berbagai macam daerah pada *branding* kereta api. Pada akhirnya, kontribusi perkembangan transportasi kereta api dapat memberikan kontribusi langsung bagi pembangunan setiap kota dan menjadikan tujuan wisata.

Objek Visual

Objek visual yang digunakan oleh penulis dalam membuat ilustrasi desain yang menerapkan muatan kearifan budaya lokal Jawa Barat sebagai konsep/tema desain, berlandaskan dari unsur-unsur kebudayaan universal. Unsur-unsur pokok kebudayaan universal yang digunakan adalah kesenian dan sistem peralatan hidup yang berjumlah 8 jenis, diantaranya:

1. Tari Merak.
2. Tari Topeng Klana Cirebon.
3. Kuda Lumping.
4. Wayang Golek.
5. Sisingaan.
6. Kujang.
7. Alat Musik Tradisional.
8. Rumah Kasepuhan Cirebon.

Metode Perancangan

Pada proses perancangan, setiap tahapannya akan selalu mengalami perubahan baik penambahan maupun pengurangan. Selama proses penambahan dan pengurangan selalu tetap disandarkan pada konsep hasil rancangan agar menghasilkan ilustrasi desain yang sesuai dengan tema dan objek yang akan dirancang. Berdasarkan pengumpulan data yang telah di analisis penulis baik data primer maupun data sekunder, perancangan yang akan dilakukan menggunakan prosedur, teknik, dan alat bantu yang melalui aktivitas tertentu agar dapat digunakan oleh penulis dalam proses perancangan keseluruhan.

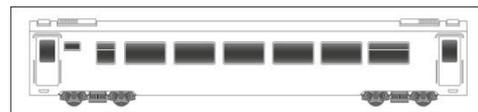
Salah satu teknik yang digunakan penulis dalam membuat ilustrasi desain adalah

pembuatan sketsa kasar di atas kertas menggunakan pensil terlebih dahulu, yang kemudian dibuat *outline* bentuknya dengan tinta hitam. Sketsa tersebut kemudian di *scan* sehingga menghasilkan *image bitmap*. *Image* hasil *scan* selanjutnya di *trace* untuk mengkonversi dari format *bitmap* yang terdiri dari titik-titik menjadi vektor. Hasil *tracing* dari *outline* diproses menggunakan fasilitas yang terdapat dalam program *Adobe Illustrator CS6* sehingga diperoleh hasil akhirnya. Hasil gambar yang sudah menjadi vektor lalu diberi warna sesuai dengan warna yang telah ditentukan.

Hasil akhir ilustrasi desain yang diperoleh menggunakan komputer dapat dimodifikasi dan digandakan, baik secara keseluruhan maupun di bagian-bagian tertentu sehingga pembuatan efek-efek yang sama pada saat harus membuat adegan lain dari ilustrasi akan menjadi lebih mudah.

Bentuk Dasar Gerbong

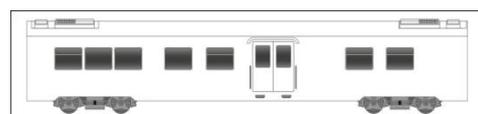
Berdasarkan gambar/ foto yang telah dikumpulkan, penulis memahami bentuk keseluruhan eksterior gerbong akan digambar ulang melalui komputer sehingga menjadi vektor yang akan menjadi layout untuk pengaplikasian ilustrasi desain. Bentuk dasar vektor gerbong diantaranya adalah:



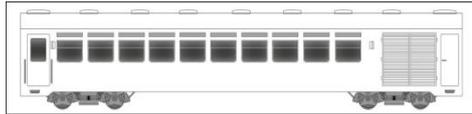
Gambar 3
Gerbong Eksekutif



Gambar 4
Gerbong Bisnis



Gambar 5
Gerbong Makan/Restorasi



Gambar 6
Gerbong Pembangkit



Gambar 7
Gerbong Bagasi/Kargo

Ilustrasi Desain

Setelah memilih objek visual yang akan dijadikan ilustrasi desain, penulis membuat gambar sketsa kasar, yang selanjutnya digambar ulang dalam komputer menggunakan *software Adobe Illustrator CS6* sehingga menjadi sebuah vektor. Vektor yang terdiri dari beberapa *outline* tersebut diberi warna sesuai dengan warna yang telah ditentukan.

Untuk menghindari ketidakselarasan desain antara gerbong satu dengan gerbong lainnya, maka penulis menentukan tema *background* dengan corak warna yang sama, menggunakan warna merah *marun* dan coklat krem.



Gambar 8
Tema Background

Warna tersebut akan mendominasi keseluruhan *background* gerbong, agar desain terlihat seragam dan selaras. Setelah membuat bentuk dasar gerbong kereta dan vektor ilustrasi desain, selanjutnya penulis mengaplikasikan vektor ilustrasi desain pada setiap gerbong yang telah ditentukan.



Gambar 9
Gerbong Tari Merak

Pada satu sisi desain gerbong ini menampilkan ilustrasi 6 penari merak dengan warna pakaian yang berbeda yaitu ungu, hijau, dan biru berpose ciri khas

gaya tari merak menghempaskan kain yang diibaratkan sebagai sayap. Ornamen lain pada desain adalah siluet dan bulu burung merak dengan corak warna yang berbeda-beda.



Gambar 10
Gerbong Tari Topeng KLAN Cirebon

Pada satu sisi desain gerbong ini terdapat ilustrasi 6 penari topeng kLAN dengan tampilan gaya ciri khas tari topeng kLAN yang gagah, kepala mengangkat ke atas, dan sepasang tangannya terbuka, serta jari-jari yang selalu mengepal. Ornamen lain yang ada pada desain adalah ilustrasi perumpamaan dari bentuk visual topeng dan awan yang merupakan bentuk dari batik mega mendung Cirebon.



Gambar 11
Gerbong Kuda Lumping

Pada satu sisi desain gerbong ini terdapat ilustrasi 4 pemain kuda lumping dengan gaya ciri khasnya yang sedang menaiki *jaranan* (kuda-kudaan). Ekspresi wajah pemain kuda lumping terlihat seram dengan mata yang melotot dan lidah yang menjulur keluar, ekspresi ini menggambarkan jika pemain kuda lumping sedang mengalami kesurupan (kehilangan kesadaran). Ornamen lain pada desain adalah ilustrasi bentuk dari *jaranan* (kuda-kudaan) yang berjumlah 6 kuda dengan 2 jenis warna yaitu hijau tua dan kuning keemasan.



Gambar 12
Gerbong Wayang Golek

Pada satu sisi desain gerbong ini terdapat ilustrasi 7 jenis wayang golek,

meliputi Cepot, Semar, Arjuna, Gatotkaca, Hanoman, Nakula, dan Sadewa. Posisi wayang, penempatan dan arahnya berbeda-beda karena menyesuaikan dengan bentuk dasar dan posisi kaca gerbong. Ornamen tambahan lainnya pada desain adalah ilustrasi gunung yang merupakan alat sebagai tanda akan bergantinya lakon/tahapan cerita pada wayang golek dan ilustrasi *floral ornaments*.



Gambar 13
Gerbong Sisingaan

Pada satu sisi desain gerbong ini terdapat ilustrasi 4 sisingaan dengan 16 orang penggotong sisingaan, dan 4 orang anak yang menaiki sisingaan tersebut. Penggotong sisingaan melakukan gerakan tangan ke atas secara serempak sebagai gaya khas dari pertunjukan sisingaan. Ornamen lain yang ada pada desain adalah ilustrasi kepala singa dan 2 siluet singa yang nampak dari samping.



Gambar 14
Gerbong kujang

Pada satu sisi desain gerbong ini terdapat 16 ilustrasi kujang yang terdiri dari 5 bentuk kujang yang berbeda, meliputi kujang ciung, kujang jago, kujang naga, kujang badak, dan kujang bangkong. Posisi kujang yang terdapat pada kedua sisi samping kanan dan kiri gerbong adalah kujang ciung, kujang naga, dan kujang bangkong. Sedangkan pada posisi tengah gerbong adalah kujang jago, kujang badak, kujang bangkong, dan kujang ciung.



Gambar 15
Gerbong Alat Musik Tradisional

Pada satu sisi desain gerbong ini terdapat ilustrasi 9 jenis alat musik terdiri dari angklung, calung, celempung, kecap, kendang, suling, tarawangsa, rebab, dan karinding. Posisi alat musik tersebut diletakan secara berdekatan, terkecuali alat musik karinding yang diletakan secara bertahap dan memanjang sehingga seperti menyerupai pagar. Ornamen lain yang ada pada desain adalah tangga nada yang bentuknya bergelombang mengikuti alur dari desain karinding yang tepat berada di bawahnya.



Gambar 16
Gerbong Rumah Kasepuhan Cirebon

Dalam satu sisi desain gerbong ini terdapat 5 ilustrasi rumah kasepuhan Cirebon dengan 3 jenis bentuk rumah yang berbeda-beda. Ornamen yang ada pada desain ini adalah pohon, bukit, danau, burung, dan gunung yang diibaratkan sebagai pemandangan alam parahyangan.

PENUTUP

Perancangan tugas akhir ini bertujuan untuk menjawab perumusan masalah penulis yang telah diajukan pada bab pertama. Simpulan yang dapat diambil berdasarkan analisis objek penelitian dalam perancangan tugas akhir ini sebagai berikut.

1. Perancangan aplikasi ilustrasi desain dengan muatan kearifan budaya lokal Jawa Barat ini melalui berbagai macam proses. Proses dimulai dengan pencarian data melalui studi literatur seperti buku, artikel, jurnal, berita, dan internet. Selain itu, pencarian data juga dilakukan dengan cara studi lapangan melalui observasi dan wawancara untuk selanjutnya pengolahan data tersebut menjadi sebuah karya ilustrasi desain yang melalui proses kreatif seperti sketsa ide dasar, memahami bentuk dasar gerbong, *tracing* gambar, dan pewarnaan

2. Jenis unsur kearifan budaya lokal Jawa Barat yang diambil dan dijadikan ilustrasi desain berdasarkan teori kebudayaan universal, yaitu kesenian dan sistem peralatan. Unsur pokok dalam kesenian meliputi tari merak, tari topeng klan Cirebon, kuda lumping, wayang golek, sisingaan, dan alat musik tradisional, sedangkan untuk unsur pokok sistem peralatan meliputi kujang dan rumah kasepuhan Cirebon.

Beberapa saran perlu penulis kemukakan sehubungan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam perancangan tugas akhir ini, yaitu sebagai berikut:

1. Dengan proses pengembangan yang dilakukan PT Kereta Api Indonesia (Persero) dalam jasa penunjang angkutan, kereta dengan desain khusus ini dapat menjadi referensi atau inovasi baru bagi perkembangan kereta api di Indonesia.
2. Membuat suatu terobosan baru dengan menjadikan kereta pertama yang mengenalkan kearifan budaya lokal Jawa Barat melalui ilustrasi desain yang diaplikasikan dengan konsep tema yang berbeda-beda pada setiap gerbongnya.

REFERENSI

Ardiantono, "Cantik Kereta Rahayu Neng Bawono", di akses dari <http://news.detik.com/bandung/read/2011/02/15/121029/1571445/486/>, pada April 2015.

Bambang Irawan, dan Priscilla Tamara., 2013, *Dasar-Dasar Desain*, Depok : Griya Kreasi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", di akses dari <http://kbbi.web.id>, pada April 2015.

Company Profile PT KAI 2013.

Deddi Duto Hartanto. 2013. *Penggunaan Ilustrasi Sebagai Daya Tarik Pada Iklan Media Cetak*. Bandung: Universitas Kristen Petra.

Emzir, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta : Rajawali Pers.

Gobyah, I Ketut., "Berpijak pada Kearifan Lokal", di akses dari <http://www.balipost.co.id/BALIPOSTCETAK/2003/9/17/bd3.htm>, pada April 2015.

Herimanto, dan Winarno., 2012, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Jakarta : Bumi Aksara.

Indonesia Data, "Daftar Provinsi dan Luas Wilayah Indonesia", di akses dari <http://indonesiadata.co.id/main/index.php/provinsi>, pada Mei 2015.

Info Kereta Api, "Kereta Api Argo Parahyangan", di akses dari <http://kereta-api.info/kereta-api-argo-parahyangan-jakarta-bandung-3617.htm>, pada Juni 2015.

Koentjaraningrat, 2011, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta : Rineka Cipta.

Kusrianto, Adi., 2009, *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta : ANDI.

Moleong, Lexy J., 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung : Rosda Karya.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat, "Potensi Seni dan Budaya", di akses dari http://jabarprov.go.id/index.php/potensi_daerah/detail/20/4, pada Mei 2015.

Purnomo, Herdaru., "Tengok Kereta Batik Sancaka & Gajayana", di akses dari <http://finance.detik.com/read/2012/08/03/080739/1982043/4/yuk-tengok-kereta-batik-sancaka--gajayana>, pada April 2015.

Pratiwi, Ika Ayudya., "Pemanfaatan Kearifan Lokal dalam *Local Point* sebagai Perikat Sosial Masyarakat", di akses dari <http://puspensos.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=117>, pada April 2015.

Rosidi, Ajip., 2011, *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Sunda*, Bandung : Kiblat.

Sarwono, Jonathan., 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Supriyono, Rakhmat., 2009, *Desain Komunikasi Visual (Teori dan Aplikasi)*, Yogyakarta : ANDI.
- Suyatno, Suyono., “Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan”, di akses dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366>, pada April 2015.
- Tabrabi, Primadi., 2005, *Bahasa Rupa*, Bandung : Kelir.
- Undang-Undang No.23 Tahun 2007 tentang Perkeretaapian.
- Wina Nur Alia. 2009. *Bahasa Rupa Pada Buku Ilustrasi Anak Indonesia Kontemporer*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.